

# HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN DISIPLIN SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

*Fitri Apsari*

Program Studi Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta (57127)  
Email: fitri.apsari@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini menilai hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, kelas IX dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan total 81 siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan Anava satu jalur; sedangkan untuk mengetahui dinamika antar variabel menggunakan regresi ganda. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,581$ ,  $F_{regresi} = 25,119$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. Artinya, variabel harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku bullying. Perilaku bullying lebih didominasi oleh subjek laki-laki dibanding dengan perempuan. Subjek laki-laki yang terlibat perilaku bullying sebanyak 30,30% dan subjek perempuan sebanyak 24,97%. Perilaku bullying yang terjadi disekolah tersebut dapat dikategorisasikan sebagai berikut, yaitu perilaku bullying verbal sebanyak 34,6%, cyber bullying sebesar 24,69%, bullying sosial 22,2%, dan yang terakhir bullying fisik sebesar 18,5%.*

**Kata Kunci:** *harga diri, disiplin sekolah, perilaku bullying.*

## ABSTRACT

*The study examined the relation between self esteem and school discipline with bullying on adolescent. The participants included 81 IX's grade students of MTsN Tinawas Nogosari. Questionnaires were used to collect the data and anova one way method and regression were used in this study to analyze and find the dynamic of all variables. Based on the calculation, correlation coefficient was  $R=0,58$ ;  $F_{regression} = 25,119$ ;  $p=0,0000$  ( $p > 0,01$ ). This measure showed that there was a significant relation between self esteem and school discipline with bullying on adolescent. Self esteem and school discipline could be a predictor for bullying. Bullying on adolescent at school was dominated by male students. Male subjects who were involved in bullying were 30,30% and female subjects were 24,97%. Bullying at school was appropriate with the categories, which is 34,6% verbal bullying, 24,69% cyber bullying, 22,2% social bullying, and 18,5% physical bullying.*

**Keywords:** *self esteem, school discipline, bullying.*

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan bertujuan mencerdaskan bangsa. Kebijakan tersebut meliputi aspek yang dinamis, seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, politik, ekonomi, dan keamanan sehingga akan selalu rentan dalam perbedaan dan kontroversi sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis mengurangi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah yang kurang menunjang sehingga proses kegiatan belajar mengajar terhambat, selain itu permasalahan yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian atau pemukulan yang berakibat kematian.

Permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah ini telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata di sekolah, 7% mengatakan mereka telah dilukai dengan senjata. Para guru mengatakan mereka telah disakiti secara verbal, diancam secara fisik atau diserang oleh siswa (Santrock, 2007).

Peneliti melaporkan hasil dari observasi yang dilakukan dalam rentang waktu selama  $\pm$  1 minggu dari tanggal 22 Oktober sampai 29 November 2012 mendapati data seperti ejekan, cemooh, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Terlebih lagi kasus adanya geng antarkelas yang melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggota anak-anak perempuan ini sudah ada sejak setahun lalu dan sering menggencet orang-orang yang tidak mereka sukai. Intinya adalah geng ini akan ikut campur dengan orang-orang yang sebenarnya tidak berhubungan dengan siswa tersebut, tetapi dengan anggota geng tersebut.

Berdasarkan uraian di atas masalah penyimpangan perilaku anak didik memerlukan penanggulangan secepatnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap sikap anak itu sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak. Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa kearah pemenuhan apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanganan perilaku *bullying* membutuhkan banyak waktu dan pengawasan sehingga pada beberapa kasus perlu ditangani dengan cara multidisiplin (Baihaqi dan Sugiartin, 2008). Disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik. Harapannya dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar mereka dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku yang dinilai baik dan tidak. Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah, salah satunya, adalah dengan penertiban terhadap aturan sekolah.

Aturan atau tata tertib sekolah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktikkan disiplin di sekolah. Tata tertib dan disiplin sekolah harus diusahakan untuk menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya karena secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sekolah.

Tulus (2004) berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam

satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depannya. Peraturan ini bermaksud untuk mengurangi jumlah perilaku *bullying*.

Coopersmith (dalam Harre dan Lamb, 1996) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Chaplin (2001) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berpikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu.

Kenyataan yang terjadi nilai-nilai sosial di sekolah semakin lama semakin menurun, banyak remaja melakukan tawuran, tidak peduli dengan teman, tidak menghormati orang tua, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan sekolah, akibatnya prestasi anak didalam sekolah menurun, dan aktualisasi anak di sekolah menurun. Harga diri yang positif dan disiplin sekolah yang tinggi dapat meminimalisasi perilaku *bullying* di dalam diri remaja sehingga tingkat perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dapat dihilangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja, (2) mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja, (3) mengetahui adanya hubungan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja, (4) mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada remaja, dan (5) mengetahui perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

Olweus (Flynt dan Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku *agresif* yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Tindakan penculikan, penganiayaan, bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekadar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, dan menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. *Bullying* oleh Pearce (Yayasan Sejiwa, 2008) diidentifikasi sebagai suatu perilaku yang tidak dapat diterima dan kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan *agresi* yang lebih jauh.

Bentuk-bentuk *bullying* secara umum. Ada beberapa bentuk *bullying*, tetapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying* (Priyatna, 2010). *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pencurian). *Bullying* verbal ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal yaitu mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam dan menakut-nakuti. *Bullying* jenis ini adalah *bullying* paling berbahaya karena tidak terlihat kasat mata dan terdengar jika korban tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan. Contohnya menyebar gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang hingga dituduh melakukan tindakan tersebut. *Cyber bullying*

adalah jenis *bullying* yang terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Misalnya ialah memermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal *Facebook*, *Friendster*, *Twitter*, dll.), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan SMS.

Menurut Priyatna (2010) tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Ada beberapa faktor yang terlihat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga, lingkungan, bahkan sekolah. Semuanya memiliki peran terjadi *bullying*. Faktor-faktor tersebut baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seseorang anak sehingga akhirnya anak melakukan tindakan *bullying*. Faktor Risiko dari Keluarga: (1) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, (2) Pola asuh orang tua terlalu permisif sehingga anak menjadi bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya; (3) Pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam; (4) Kurangnya pengawasan orang tua; (5) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak; dan (6) pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Ada berbagai pergaulan yang berisiko, yakni: (1) suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan tindakan *bullying*, (2) bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan, (3) anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, dan (4) anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

*Bullying* akan tumbuh subur di sekolah jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film maupun *video game*. Ikatan pergaulan antaranak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap musuh yang mengancam. Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Menurut Minchinton (dalam Widiharto, Sandjaja, dan Eriany, 2010) harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan tentang diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain di sekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Harga diri yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Menurut Muhammad (1999), harga diri seseorang dipengaruhi oleh penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) individu menurut pendapat beberapa ahli. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki kaitan erat dengan harga diri individu. Adapun beberapa ciri pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan

harga diri individu menurut Santrock (2007) adalah (1) ekspresi akan rasa kasih sayang, (2) perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, (3) keharmonisan keluarga, (4) partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, (5) kesediaan dalam memberi pertolongan yang kompeten dan terarah, (6) menerapkan peraturan yang jelas dan adil, (7) mematuhi peraturan-peraturan tersebut, dan (8) memberikan kebebasan pada anak. Kelas sosial remaja yang ditandai oleh status sosial orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri individu. Menurut Santrock (2007) terdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih tinggi pada individu, meskipun orang tua juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi harga diri individu.

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith adalah proses belajar, penghargaan, penerimaan, dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Salladien (dalam Sutrisno, 2009), disiplin berasal dari bahasa latin, *diciplina* yang diambil dari kata *discere* yang maknanya belajar. Istilah ini berkembang menjadi instruksi hukuman dalam pengertian mendidik, kepatuhan akan norma, dan peraturan, termasuk tata tertib. Sejalan dengan itu, Ahmadi (Sutrisno, 2009) mengemukakan bahwa kata disiplin semula dari sinonim dengan pendidikan. Pengertian selanjutnya, disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri. Selanjutnya, Salladien (dalam Sutrisno, 2009) mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku di masyarakat.

Disiplin adalah mengajarkan anak untuk memiliki dan bertanggung jawab atas perilaku mereka didalam konteks penghormatan atas hak-hak mereka (Rogers dalam Suryadi, 2004). Menurut Djamarah (2008), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin sendiri muncul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu ada tujuh hal, antara lain mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran, diri, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

- a. Kesadaran diri, pengikutan, dan ketaatan, alat pendidikan untuk mempengaruhi mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, meluruskan, dan teladan yang berupa perbuatan dan tindakan.
- b. Disiplin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

Tindakan *bullying* masih kurang diberi perhatian oleh pihak sekolah karena dilakukan secara tersembunyi dan banyak orang yang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan. Padahal, dalam UU RI no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.

Hal ini berarti siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan,

kekerasan, atau gangguan. Dalam undang-undang tentang perlindungan anak tersebut yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan hal ini tercantum pada pasal 1 ayat 1.

Jika tindakan *bullying* dilakukan, maka dapat berdampak negatif pada kondisi fisik bahkan psikologis korban. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun, individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila ia mengalami perasaan tidak diterima.

Soeharto (Tulus, 2004) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. (1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menuruti berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu. (2) Disiplin sebagai hukuman. Bila berbuat salah, seseorang harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik. (3) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesisnya sebagai berikut. Ada hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga diri dan disiplin sekolah sebagai variabel bebas serta perilaku *bullying* sebagai variabel tergantung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, kelas IX dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan total 81 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode angket, yakni berupa skala harga diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith. Skala perilaku *bullying* berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan Priyatna (2010) yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *bullying* cyber.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan Anava satu jalur, sedangkan untuk mengetahui dinamika antar variabel menggunakan regresi ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data menyatakan bahwa (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*, dan (2) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*, dan (3) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Perilaku *bullying* pada remaja di sekolah lebih didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Subjek laki-laki yang terlibat perilaku *bullying* sebanyak 30,30% dan subjek perempuan sebanyak 24,97%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,581$ ,  $F_{\text{regresi}} = 25,119$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan

antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya, variabel harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullying*.

Harga diri telah lama diduga berhubungan dengan penyebab seseorang melakukan kejahatan yang bisa saja berulang kembali. Hasil penelitian yang dilakukan ini melihat bagaimana harga diri pelaku kejahatan. Bahwa peneliti menemukan di dalam sebuah geng kejahatan, seseorang akan memperoleh status (penghargaan) yang tinggi sebagai *reward* dari melakukan kejahatan bersama kelompok tersebut.

Rasa *belonging dan worth* merupakan bagian dari komponen harga diri. Seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk.

Jika seseorang memiliki harga diri yang buruk, maka ia rentan terhadap dampak kejadian atau peristiwa sehari-hari. Secara emosi dan afektif tidak stabil sehingga sering bereaksi negatif terhadap kehidupan sukses dan bahagia, selain itu, konsep diri yang dimilikinya tidak konsisten, berorientasi pada motivasi *self protective*, memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, putus asa, depresi, merasa diasingkan, tidak diperhatikan, dan kurang dapat mengekspresikan diri. Hal ini dikarenakan penilaian diri seseorang akan dirinya buruk atau tidak baik. Penilaian tentang diri sendiri ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berada, di rumah maupun di sekolah dan bagaimana individu diperlakukan.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut dapat dikategorisasikan sebagai berikut, yaitu perilaku *bullying* verbal sebanyak 34,6%, *cyber bullying* sebesar 24,69%, *bullying* sosial 22,2% dan yang terakhir *bullying* fisik sebesar 18,5%. Bentuk *bullying* secara verbal yang terjadi yaitu diperas uang atau hak miliknya, diintimidasi secara umum, diancam dengan kekerasan, dipanggil nama panggilan, diolok-olok, rasisme, dicaci-maki, disindir, dan digosipkan dengan berita bohong dan membuat rumor yang jahat.

Secara nonverbal *bullying* dapat berupa disembunyikan barang, diabaikan, ditolak, dan diasingkan, dikirim (sering tidak menulis nama) surat kaleng, dan tidak disukai orang lain karena hasutan. Selanjutnya, dirusak barang berupa disobek pakaian, dirusak buku, dihancurkan barang milik dan diambil barang (pencurian). Secara fisik *bullying* dapat berupa ditendang, dipukul, dihantam, digaruk atau dicakar, diludahi, dijambak rambut, dilempar batu, ada pula *physical bullying* secara tidak langsung seperti hasutan sehingga dilukai atau diserbu.

Hasil tersebut menunjukkan *bullying* serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya terdapat di ketiga kategori sekolah. Artinya, baik sekolah berkategori tinggi, sedang maupun rendah sama-sama berpotensi memunculkan pelaku *bullying*. Berdasarkan analisis indikator latar belakang sekolah serta hasil wawancara sebagaimana yang telah dilakukan sejak tahap pra survai, tampak bahwa kecenderungan terjadinya *bullying* di ketiga kategori sekolah tersebut disebabkan belum adanya peraturan yang secara eksplisit memberikan perhatian terhadap peristiwa *bullying*. Di samping itu, kurangnya pemahaman serta kesadaran para pendidik tentang *bullying* juga tampaknya turut membantu menumbuhkan terjadinya *bullying* di sekolah (Yayasan Sejiwa, 2006). Dengan kata lain, baik di sekolah yang berkategori tinggi, sedang maupun rendah, potensi siswa untuk menjadi korban ataupun pelaku tetap ada, terlebih bila sekolah tersebut belum memiliki aturan serta kebijakan yang tepat dalam menangani *bullying*.

Fungsi kedisiplinan secara individual adalah dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan serta bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan tata tertib kedisiplinan

bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada anak didik, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

## SIMPULAN

Ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang menonjol di sekolah tersebut adalah *bullying verbal*, *cyber bullying*, *bullying sosial*, dan *bullying fisik*. Perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin yang lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M.I.F dan Sugiarmim, M. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Flynt, S.W. and Morton, R.C. 2006. *Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. Education, 2*, 187-191.
- Harre, R. dan Lamb, R. 1996. *Ensiklopedi Psikologi Pembahasan & Evaluasi Lengkap Berbagai Topic, Teori, Riset dan Penemuan Baru dalam Ilmu Psikologi*. Editor: Danuyasa Asih Wardji. Jakarta: Arcan.
- Muhammad, Nur. 1999. *Perkembangan Selama Anak-anak dan Remaja*. Surabaya: University Press.
- Priyatna, A. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (diterjemahkan oleh Shintho B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Surayadi, 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Penerbit Mahkota.
- Sutrisno, Heru. 2009. "Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme". *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Jilid 4, No. 2 hal 60-66.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Widiharto, A. C. Sandjaja, S. S, & Erian. jcy, P. 2010. *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. Semarang: Procceding Psikologi UNIKA Soegijapranata.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.